

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan manusia, memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan peradaban yang maju. Pendidikan merupakan sarana vital yang dapat mewariskan nilai yang akan menjadi penolong serta penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus menjadi sarana untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Perbaikan nasib yang dimaksud dalam hal ini yakni terkait dengan peran manusia terdidik dalam melakukan pembaharuan dan mengatasi problematika yang di hadapi oleh umat manusia sendiri, dan itulah hal ideal yang diharapkan dari adanya pendidikan. Sehingga proses pendidikan membutuhkan perhatian yang sangat serius dari berbagai pihak dan tentunya pula meniscayakan keterpaduan dari berbagai pihak dalam mengawal jalannya proses pendidikan agar tujuan dan harapan dari proses pendidikan itu tercapai.¹

Proses pendidikan jika dilihat secara teoritis dibangun atas tiga fondasi utama yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah/pemerintah. Dari ketiga fondasi tersebut, keluarga merupakan fondasi yang sangat berpengaruh dalam

¹Hasan Baharun, Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Telaah Epistemologis, *Pedagogik*, 3 (2), 2016, hlm. 101.

proses pendidikan anak itu sendiri.²Disebutkan pula dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 1 Nomor 1 tahun 1974, bahwa :³

“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggungjawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua untuk mendidik anak ini terus berlangsung sampai ia dikawinkan dan dapat berdiri sendiri.”

Menurut Zakiah Daradjat keluarga tidak hanya bertugas mendidik anak-anak. Akna tetapi, keluarga juga harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak, sehingga anak dapat meniru perilaku yang baik dari orang tuanya.⁴ Dalam lingkungan keluarga, orang yang pertama kali dikenali dan berinteraksi dengannya adalah orang tua dan saudara-saudaranya. Melalui perkenalan tersebut, terjadi proses penerimaan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai hidup yang berkembang di lingkungan keluarga. Apa yang diterima dan diketahui oleh sang anak menjadi bekal dan dan pembentukan awal karakter atau kepribadian anak. Dengan alasan ini pula keluarga dituntut dapat

²Khalid Ahmad Syantut, *Tarbiyah Askariyah: mencetak Generasi Militan*, terj.Taufiq Khudlori Setiawan, (Solo: Era Intermedika, 2006), hlm.23.

³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung, 1973), hlm.35.

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 9.

memberikan dan merealisasikan nilai-nilai yang baik terhadap anak, sehingga terbentuk anak yang baik.⁵

Islam sendiri secara eksplisit menyebutkan bahwa keluarga memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anaknya, salah satunya dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :⁶

يأيتها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا....

Artinya : “ *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....* “

Ayat di atas bermakna perintah yakni suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan ditunaikan oleh orang tua terhadap anaknya. Sehingga orang tua hendaknya dapat memainkan peranan penting sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya, sebelum pendidikan anak ini diserahkan pada orang lain. Namun, pada kenyataannya, orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, kurang memahami esensi pendidikan bagi anak.⁷ Sebagai akibatnya, berdasarkan pengamatan penulis menemukan beberapa fakta bahwa banyak terjadi kekerasan di kalangan muda-mudi, adanya pergaulan bebas, maraknya minuman keras dan obat-obatan terlarang dikonsumsi di mana-mana, adanya perkelahian antar remaja, tumbuhnya perzinahan dan perbuatan

⁵Tati Nurhayati, Pendidikan Anak Dalam keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus Pada Keluarga dengan Ayah-Ibu Bekerja di Perumahan Mega Endah Karyamulya Kota Cirebon), *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 3 (1), 2015, hlm.8-9.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, Cet., V, 2005), hlm. 560.

⁷ Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 36-37.

maksiat di kalangan muda mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan di lingkungan kita.

Salah satu penelitian menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong terjadinya kenakalan remaja, yakni sebesar 78% dari total 61 responden yang diwawancarai. Data tersebut diperkuat juga oleh Wills yang menyatakan bahwa perhatian dan kasih sayang serta pendidikan dalam keluarga yang diperankan oleh orang tua menjadi fondasi primer bagi perkembangan anak, terutama anak remaja yang sedang mengalami perkembangan serta transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Sehingga baik-buruknya struktur keluarga dan sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang *brokenhome*, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *delinkuensi* remaja.⁸

Fakta tersebut pun menjadi afirmasi bahwa keluarga belum sepenuhnya memainkan peran sebagai pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang sebenarnya diharapkan mampu membentuk manusia yang utuh.

⁸ Riamah dan Elfa Zuriana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja", *Menara Ilmu*, Vol. 12, No.11, (Oktober 2018), hlm.115.

Belum lagi jika melihat fakta lain bahwa jumlah kekerasan anak terus meningkat, dan yang melakukan kekerasan adalah orang terdekat yaitu keluarga. Berdasarkan data dari Susenas 2006 bahwa kekerasan terhadap anak menacapai 2,29 juta anak dengan jumlah kasus di pedesaan yang lebih banyak dibandingkan dengan kasus di perkotaan. Dengan prosentase pelaku 61,4 % dilakukan oleh orang tua, 6,7 % tetangga, keluarga 3,8%, guru 3 %, rekan 0,8% dan atasan 0.4%. Selain itu, kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2007 juga mengalami peningkatan yakni dari 213.960 pada tahun 2008 menjadi 223.371 ditahun 2009.⁹ Maraknya kasus kekerasan anak ini juga diakibatkan oleh orang tua yang banyak mengalami perceraian atau berkonflik. Hal ini mengakibatkan psikologis anak terganggu. Orang tua akhirnya tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pengayom dan pelindung bagi anak.

Saat ini, kebanyakan orang tua mempercayakan lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau pondok pesantren untuk mendidik anak-anaknya. Namun, kepercayaan itu tidak diimbangi dengan pengawasan yang berlanjut oleh orang tua. Seringkali orang tua mempercayakan seluruh proses pendidikan anak kepada sekolah. Padahal, orang tua dan keluarga memiliki peran yang lebih intens dalam pendidikan anak. Lembaga lain seperti sekolah yang seharusnya hanya menjadi penopang dan pelengkap bagi pendidikan

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 2.

anak justru dianggap dan dijadikan sebagai lembaga yang utama oleh pihak keluarga dan orang tua.¹⁰

Mendidik dan melatih anak memang bukan hal yang mudah. Banyak sekali berbagai faktor yang mempengaruhi dan menghambat dari mendidik anak. Salah satu faktornya adalah lingkungan. Sehingga pendidikan yang diberikan pada seseorang dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Hal demikian terjadi karena keluarga merupakan modal utama untuk anak mendapatkan pendidikan selanjutnya di lingkungan yang lain, seperti sekolah dan masyarakat. Untuk itu, seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan di lingkungan yang lain, ia harus mendapatkan pengetahuan dan pendidikan dari keluarganya. Dengan demikian, maka ketika sang anak terjun ke masyarakat, ia akan mudah memilah milih dan mudah mengatasi permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan keluarga juga sebagai pendidikan yang sangat mendorong terjadinya pengembangan fitrah manusia, terutama fitrah beragama sebagai modal yang kokoh dalam diri sang anak.¹¹ Sebagaimana hadis Nabi yakni :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه المسلم)

Artinya : *“Tidaklah dilahirkan seorang anak atas fitrah kemudian orang tua nya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. “(HR. Muslim)*

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 360.

¹¹ Zaenal Arifin, Pendidikan Keluarga di Era Madoern Dalam Konteks Long Life Education Berdasarkan Qur'an Surah Luqman, *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1 (1), 20017, hlm. 76.

Tantangan lain terhadap pendidikan yang ada dalam keluarga yakni berasal dari anggota keluarga lainnya. Orang tua bisa jadi sudah mendidik anak dengan sebaik dan semaksimal mungkin, namun adanya intervensi dari anggota keluarga yang lain sedikit banyaknya juga mempengaruhi sang anak. Kasus yang sangat umum terjadi adalah bagaimana kakek ataupun nenek yang selalu memanjakan dan menuruti setiap keinginan sang anak. Hal ini seringkali berakibat pada asumsi anak bahwa orang tua nya terlalu membatasi sehingga kedekatan anak dengan orang tua justru berkurang, dan sang anak memilih lebih dekat dan intens dengan kakek neneknya. Bahkan mungkin ada pola pendidikan yang berbeda antara ibu dan ayah dalam suatu keluarga, seperti ketika sang anak melakukan perbuatan yang salah sang ibu berusaha memberikan pemahaman atas kesalahan anaknya, justru sang ayah melakukan pembelaan terhadap sang anak. Sehingga anak merasa mendapat dukungan dan pengesahan untuk mengulangi kesalahan atas perbuatannya tersebut.

Tantangan ekstern yang lebih luas lagi yakni tersedianya beribu bahkan milyar informasi yang sangat berpengaruh terhadap anak dari berbagai aspek. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan masyarakat. Interaksi anak dengan lingkungan masyarakat baik secara luas maupun semisal lingkungan bermainnya juga sangat berpengaruh terhadap diri sang anak. Informasi yang didapatkan sang anak dari berbagai sumber akan terekam dalam ingatannya bahkan bisa saja ditiru. Hal tersebut misalnya, seringkali orang tua kaget ketika mendengar anaknya berkata kasar dan tidak pantas.

Setelah ditelusuri ternyata sang anak meniru temannya yang berbuat dan berkata demikian.¹²

Tidak hanya informasi yang dilihat dan didengar langsung dari lingkungan sekitar. Kini informasi yang semakin mudah diakses dari berbagai sumber juga menjadi hal yang semakin mengerikan pengaruhnya. Bagaimana tidak, jika saat ini banyak media yang menyuguhkan berbagai tontonan pergaulan remaja yang bebas, film-film asing yang mempertontonkan pergaulan yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, iklan dan film yang menyajikan keintiman pria dan wanita, dan konten-konten lain yang jauh dari nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya di Indonesia. Selanjutnya, lingkungan sekolah menjadi tantangan ekstern yang lain. Bagaimanapun guru-guru di sekolah tidak akan mampu mengawasi anak didiknya setiap saat. Interaksi anak didik yang memiliki karakter variatif bisa jadi memicu berbagai hal negatif jika tidak dilakukan pemantauan yang baik oleh sang guru. Salah satunya yakni perkelahian pelajar yang saat ini marak terjadi dikalangan pelajar. Ilustrasi-ilustrasi di atas tersebut menjadi gambaran betapa pentingnya pendidikan anak terutama dalam keluarga sebagai fondasi utama bagi anak.

Pentingnya pendidikan anak dalam keluarga ini, dibuktikan dengan banyaknya tokoh yang menaruh perhatian terhadap permasalahan tersebut, termasuk salah satu tokoh perempuan Indonesia yang bernama Zakiyah Daradjat. Zakiyah Daradjat memiliki latar belakang keluarga yang islami

¹²Hasby Wahy, Keluarga sebagai Basis Utama dan Pertama Pendidikan, *Didaktika*, 2 (2), 2012, hlm. 248.

meskipun bukan dari kalangan ulama. Sehingga beliau disinyalir dibesarkan dengan bimbingan dan didikan yang islami. Selain itu, beliau juga dibesarkan di tengah-tengah masyarakat yang religius. Beliau pun menjadi pengajar di salah satu Universitas Islam Negeri di Indonesia sampai menjadi salah satu guru besar perempuan, dan beliau konsen dalam bidang psikologi agama dan pendidikan Islam. Sehingga tak heran jika karya-karyanya didominasi oleh karya-karya yang berkaitan dengan pendidikan islam dan psikologi agama. Beberapa karya beliau diantaranya yakni berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Islam dan Kesehatan Mental, Pendekatan Psikologis dan Fungsi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, Pendidikan Keimanan di Rumah Tangga bagi Anak, Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula penelitian-penelitian yang dilakukan menggunakan perspektif pemikiran Zakiah Daradjat, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Waston, dengan judul *Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat)*, penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Agus pada tahun 2019 yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat*, dan lain sebagainya.

Karya-karya beliau yang sarat dengan nilai pendidikan dan psikologi agama, dan juga penelitian penelitian yang banyak menggunakan perspektif Zakiah Daradjat tersebut, semakin memberikan gambaran bahwa pemikiran beliau memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam konsep pendidikan anak ditengah

permasalahan-permasalahan yang terjadi pada anak saat ini. Terutama jika kita melihat pentingnya memperhatikan dan memahami psikologi anak ketika melangsungkan pendidikan anak di dalam keluarga. Sehingga dirasa penting untuk mengkonsep kembali pendidikan anak dalam keluarga yang difokuskan pada pemikiran Zakiyah Daradjat melalui penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Psikologi Agama Zakiyah Daradjat”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Zakiyah Daradjat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam.
2. Untuk menganalisis pemikiran Zakiyah Daradjat terhadap konsep pendidikan anak dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, dapat memberikan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi keilmuan untuk memahami konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Zakiyah Dradjat.
- b. Dapat memperkaya khazanah kajian mengenai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pemikiran pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Sebagai acuan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kajian ini sehingga dapat memperkaya penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pertama yang penulis ambil adalah buku karya Zakiah Daradjat sendiri yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* diterbitkan oleh penerbit Ruhama pada tahun 1994. Dalam karyanya ini Zakiyah Daradjat menyajikan konsep pendidikan dalam keluarga yang mencakup pembentukan keluarga sebagai wadah pendidikan pertama bagi anak, pembentukan kepribadian anak yang dijiwai agama Islam dan juga menyajikan konsep pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pendidikan anak sebenarnya adalah tanggungjawab orang tua. Namun, karena adanya keterbatasan kemampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, maka

perlu adanya bantuan dari orang lain yakni orang yang mampu dan mau untuk membantu orang tua dalam melangsungkan pendidikan anak-anak, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan umum maupun agama yang selalu berkembang dan menuntut pengembangannya bagi kepentingan umat manusia. Sehingga secara implisit Zakiah Daradjat menunjukkan harus adanya pendidikan anak yang dilakukan guru di sekolah agar dapat membantu orang tua dalam mendidik anaknya.¹³

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul *Kesehatan Mental dalam Keluarga* masih ditulis oleh Zakiah Daradjat dan diterbitkan tahun 1991 oleh Pustaka Antara. Dalam penelitian tersebut dideskripsikan terkait arti dan makna kesehatan mental dan bagaimana pendidikan dalam keluarga berpengaruh pada kesehatan mental. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa orang-orang yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, orang-orang yang terganggu jiwa dan mentalnya, adalah orang yang semasa kecil tidak menerima pendidikan yang baik dalam keluarga dan lingkungannya. Sehingga pendidikan waktu kecil merupakan pendidikan yang menentukan masa depan seseorang. Selain itu, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa hubungan pendidikan dan kesehatan mental sangatlah erat. Yang dimaksud pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan yang diterima oleh anak baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat. Dan pendidikan keluarga merupakan yang pertama dan utama bagi anak.¹⁴

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995).

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Emilya Ulfah pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Penelitian yang dilakukan Emily ini berupaya mencari materi, metode, persamaan serta perbedaan pendidikan anak dalam keluarga yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan sahabat Luqman yang ssesuai dengan pendidikan anak zaman sekarang, tepatnya dalam QS. Luqman ayat 12-19 dan QS. Ash -Shaffat ayat 100-113. Hasil dari penelitian ini diantaranya yaitu persamaan materi yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan sahabat Luqman kepada anaknya, yakni materi tentang tauhid, syukur, ibadah dan kecintaan terhadap orang tua. Adapun perbedaan materinya adalah materi doa, ikhlas, taat perintah, syirik, larangan berbuat sombong, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat ula perbedaan dalam hal metode yang digunakan oleh Nabi Ibrhaim dan sahabat Luqman. Jika Nabi Ibrahim menggunakan metode keteladanan dalam mendidik anak, maka sahabat Luqman menggunakan metode nasihat.¹⁵

Penelitian yang lain yakni yang dilakukan oleh Hasan Baharun pada tahun 2016 yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistimologis*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan menghasilkan kesimpulan yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

¹⁵ Emilya Ulfa, "Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an", *Tesis*, (Malang: UIN Malang, 2017). *Tidak diterbitkan*.

Selain itu juga, disebutkan terkait tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya. Bentuk tanggung jawab yang harus dibina orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga adalah memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.¹⁶

Selanjutnya, adalah penelitian yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiyah Daradjat*, dilakukan oleh Setiawan Abdurrahman pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini menekankan pada corak pemikiran Zakiah Dradjat pada aspek pendidikan anak yang komprehensif, sesuai dengan pandangan pendidikan dalam pandangan Islam itu sendiri. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya Zakiyah Dradjat yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan Mental, Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Ketenangan dan kebahagiaan dalam Keluarga, Pendidikan Orang Dewasa dan Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Zakiyah Daradjat pengenalan tauhid kepada anak terbagi menjadi dua, yaitu masa kanak-kanak (0-6 tahun) dan masa anak sekolah dasar (6-12 tahun). Selain itu, pengenalan tauhid pada anak

¹⁶ Hasan Baharun, Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis, *Pedagogik*, 3(2), 2016.

juga dilakukan menggunakan tiga metode yang berbeda, pertama, melalui bahasa. Kedua, teladan orang tua, dan ketiga, melalui latihan-latihan.¹⁷

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang ditulis oleh Jarman Arroisi, dkk yang berjudul *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam dan Barat (Kajian Psikologi Kelaurga Menurut Zakiah Daradjat)*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dan diterbitkan dalam Jurnal Muaddib. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dalam persepektif Barat dipisahkan dari Tuhan dan agama. Sehingga muncul problem yang berkaitan dengan isu keluarga yang berkembang di Barat, seperti kebingungan untuk memilih melajang dengan kebebasan seks atau menikah, muncul istilah rumah tangga bebas anak, dan lain sebagainya. Berbeda dengan keluarga dalam persepektif Islam khususnya yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga menjadi salah satu bangunan fundamental yang harus diperhatikan. Karena bagi Zakiah Daradjat tujuan berkeluarga adalah membentuk manusia-manusia yang beriman dan beradab. Dengan adanya iman yang terinterpretasi dalam ajaran agama, maka bangunan keluarga akan membuatnya kokoh sehingga tercipta keluarga yang tenang dan bahagia. Keluarga yang dibangun menggunakan pondasi agama akan menstimulus untuk selalu berbuat kebaikan sehingga mampu mengendalikan anggota keluarga yang ada di dalamnya

¹⁷ Setiawan Abdurrahman, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat", *Skripsi*, (Malang: UIN Malang, 2020). *Tidak diterbitkan*.

untuk tidak melakukan hal yang tidak bermanfaat.¹⁸

Jika penulis cermati penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat aspek-aspek yang belum dikaji pada setiap masing-masingnya. Penulis dalam hal ini bermaksud melakukan kajian konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Psikologi agama Zakiyah yang difokuskan pada tinjauan psikologi agama dan pendidikan islam dengan menggunakan sumber data melalui karya-karya Zakiyah Daradjat.

F. Kerangka Teori

1. Studi Pemikiran Tokoh

Studi pemikiran tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan melalui kajian secara mendalam, kritis, mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisnial, serta konteks *sosio-historis* yang melingkupi tokoh yang dikaji.¹⁹ Tujuan penelitian studi pemikiran tokoh dalam penelitian ini adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori pendidikan anak dalam keluarga dari salah satu tokoh perempuan Indonesia yang bernama Zakiah Daradjat.

Menurut Harahap, terdapat tiga indikator yang dapat dipertimbangkan ketika memilih tokoh dalam studi pemikiran tokoh, yaitu :²⁰

- a. *Pertama*, integritas tokoh yakni yang berkaitan dengan kedalaman ilmu, kepemimpinan dan keberhasilan tokoh dalam membidangi hal yang

¹⁸Jarman Arroisi, dkk, Pendidikan Keluarga Perspektif Islam dan Barat (Kajian Psikologi Keluarga Menurut Zakiah Daradjat, *Muaddib*, 11 (1), 2021.

¹⁹Abdul Mustaqim, Model Penelitan Tokoh (Teori dan Aplikasi), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15 (2), 2014, hlm.202.

²⁰Syahrin Harahap, *Metodologi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm.8

digelutinya sehingga memiliki kekhasan dan kelebihan dalam bidang yang digeluti.

- b. *Kedua*, karya-karya monumental, yakni karya-karya baik bentuk fisik berupa karya tulis, maupun karya nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia.
- c. *Ketiga*, kontribusi atau pengaruh yang terlihat maupun dirasakan nyata oleh masyarakat. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya sehingga ketokohnya diakui dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi selanjutnya.

Tokoh Zakiah Daradjat dalam penelitian ini juga dipertimbangkan berdasarkan tiga indikator tersebut. Yakni, integritas beliau yang menggeluti bidang pendidikan islam dan psikologi agama, terlihat dari karya-karyanya yang monumental yaitu *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Islam dan Kesehatan Mental, Pendekatan Psikologis dan Fungsi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, Pendidikan Keimanan di Rumah Tangga bagi Anak, Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, dan lain sebagainya. Selain itu, aktivitas dan keterlibatan Zakiyah Dradjat dalam organisasi pendidikan dan pengajaran menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya dan gelarnya sebagai guru besar. Bahkan dalam pendidikan islam, beliau banyak mempengaruhi wajah sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya yakni bahwa beliau adalah tokoh perempuan yang menjadi pelopor kebijakan

pembaruan madrasah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud dan Mendagri). Surat Keputusan Bersama (SKB) tersebut melahirkan penghargaan terhadap status madrasah salah satunya dengan memberikan pengetahuan umum 70 persen dan pengetahuan agama 30 persen. Dan hal ini berdampak hingga saat ini yakni lulusan-lulusan madrasah di berbagai jenjang memungkinkan untuk diterima di sekolah maupun perguruan tinggi umum.

Kontribusi Zakiah Daradjat juga tidak bisa dipisahkan dari adanya psikologi agama khususnya psikologi Islam yang berkembang di Indonesia. Karena Zakiah Daradjat merupakan tokoh awal yang membawa dan mengembangkan psikologi agama di Indonesia. Selain menjadi dosen luar biasa di beberapa universitas, kontribusinya juga tercermin melalui karya-karyanya yang telah penulis sebutkan di atas. Ilmuwan yang berasal dari Bukittinggi ini berpendapat bahwa psikologi Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam sehingga tidak heran jika pemikiran pendidikannya pun cenderung kearah pendidikan jiwa dan kesehatan mental. Adanya kecenderungan pemikiran yang demikian, menjadi pemikiran yang signifikan dan berbeda dengan pemikiran pendidikan Islam tokoh lain.²¹

Psikologi agama berkaitan erat dengan pendidikan Islam. Saat ini terjadinya fenomena-fenomena yang tidak lazim di dunia pendidikan Indonesia sebagaimana telah dipaparkan penulis di awal, mengindikasikan adanya gangguan mental yang melanda mayoritas masyarakat Indonesia.

²¹Nunzairina, Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat, *JUSPI*, 2 (1), 2018, hlm. 99.

Gangguan mental tersebut tidak disebabkan karena kerusakan fisik pada tubuh, melainkan karena kondisi jiwa atau mental yang merasa tertekan, kecewa, gelisah, was-was, dan sebagainya. Oleh karena itu, di sinilah agama dan pendidikan Islam (termasuk pendidikan anak) memainkan peran pentingnya, yaitu untuk mengatasi masalah-masalah gangguan jiwa tersebut. Agama memiliki peran yang sangat mendasar dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Pengaruh keyakinan agama yang diyakini oleh seseorang akan berimplikasi kepada perilakunya.²² Kemudian melalui jalur pendidikan anak selanjutnya akan dibahas terkait proses bimbingan, arahan, pengajaran, dan pembinaan, terhadap peserta didik yang akan dimulai dari lingkungan keluarga.

Melihat pentingnya keterkaitan pendidikan dan kesehatan mental (psikologi agama), maka pemikiran Zakiah Daradjat terkait pendidikan anak dengan menggunakan tinjauan psikologi agama ini dapat menjadi salah satu pedoman bagi setiap orang, dalam menjalankan kehidupan yang serba modern seperti saat ini, yang dipengaruhi oleh berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tak terkendali. Sehingga dengan ini setiap orang khususnya anak-anak sebagai generasi penerus bangsa ke depan perlu dibekali dengan iman dan takwa sebagai tanggung jawab dalam pendidikan baik dilingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam memberikan dan menjalankan pendidikan anak ini hendaknya disertai dengan pengetahuan kesehatan mental, sehingga cita-cita untuk mencetak anak yang mampu hidup

²²Muh Mawangir, Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental, *Intizar*, 21 (1), 2015, hlm. 93.

mandiri, berguna bagi nusa, bangsa dan agama dapat terwujud.

Hal-hal tersebut, menurut penulis menjadi bukti dan penguatan akan pentingnya dilakukan penelitian atas pemikiran Zakiah Daradjat terutama mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga melalui tinjauan psikologi agama.

2. Psikologi Agama

Psikologi agama adalah cabang dari psikologi yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Sedangkan objek kajian psikologi agama adalah proses beragama dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Sedangkan objek pembahasan Psikologi Agama adalah gejala-gejala psikis manusia yang berkaitan dengan tingkah laku keagamaan, kemudian mekanisme antara psikis manusia dengan tingkah laku keagamaannya secara timbal balik dan hubungan pengaruh antara satu dengan lainnya.²³

Sebagai sebuah disiplin ilmu, psikologi agama mengumpulkan data-data dan konsep-konsep beragama melalui berbagai penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian. Namun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumen pribadi yakni melalui karya-karya Zakiah Daradjat dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

²³ Endang Kartikowati, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.3.

Metode dokumen pribadi ini digunakan untuk mempelajari bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk mengetahui informasi tentang hal ini maka dikumpulkan dokumen pribadi seseorang. Dokumen tersebut dapat berupa autobiografi, biografi atau catatan-catatan yang dibuat mengenai kehidupan beragama seseorang. Metode dokumentasi tersebut dalam penerapannya dapat menggunakan beberapa teknik, antara lain:²⁴

a. Teknik Nomotatik

Pendekatan ini antara lain digunakan untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Sementara dalam psikologi agama, teknik nomotik ini antara lain untuk melihat sejauh mana hubungan sifat dasar manusia dengan sikap keagamaan.

b. Teknik Analisis Nilai (*value analysis*)

Teknik ini digunakan dalam kaitannya dengan statistik. Data- data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut teknik statistik dan dianalisis untuk dijadikan penilaian terhadap individu yang diteliti.

c. Teknik *Ideography*

Teknik ini hampir sama dengan teknik nomotatik, yaitu pendekatan guna memahami sifat dasar manusia. Bedanya, teknik ini lebih menekankan antara sifat- sifat dasar manusia dengan keadaan tertentu dan aspek-aspek kepribadian yang menjadi ciri khas masing- masing individu dalam rangka memahami seseorang.

²⁴ Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 11-12.

d. Teknik Penilaian Sikap (*evaluation attitudes technique*)

Teknik ini digunakan dalam penelitian biografi, tulisan atau dokumen yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti. Data yang dikumpulkan mengenai sikap beragama individu yang diteliti.

Peneliti dalam hal ini akan menggunakan teknik nomoatik, teknik *ideography*, dan juga teknik penilaian sikaagar menghasilkan data yang komprehensif.

3. Pendidikan Anak

Pendidikan anak diartikan sebagai segala tindakan dan usaha manusia, dalam hal ini adalah orang tua untuk memberikan pengaruh terhadap anak didiknya yang dilakukan dengan sadar, agar anak didiknya dapat menjadi dewasa dan mampu bertanggungjawab atas segala tindakannya secara moril.²⁵ Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersamaanatar seorang ayah, ibu, anggota keluarga, dan masyarakat tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu saja, meskipun pada kenyataannya ibu memiliki waktu yang lebih banyak dalam berinteraksi dengan anak. Namun demikian, pendidikan anak merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, terutama menjadi tanggung jawab orang tua di lingkungan keluarganya.²⁶

Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan di lingkup yang kecil dan lebih bersifat individu, yang dimaksudkan agar manusia memperisapkan dan membinaanggota masyarakat dari mulai lingkup yang

²⁵ Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

²⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 7-15.

paling kecil sehingga kelak menjadi anggota masyarakat yang berguna di kehidupan ini. Jika pendidikan anak ini dilakukan dengan baik, maka manusia telah membentuk fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.²⁷

4. Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yakni *kawula* yang bermakna hamba dan *warga* yang bermakna anggota atau kelompok kerabat. Jadi, keluarga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki hubungan darah. Masih menurut Ki Hajar Dewantara, beliau menyebutkan bahwa keluarga adalah tempat yang terbaik untuk melakukan proses pendidikan dasar dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah lembaga pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya dibandingkan dengan fondasi pendidikan yang lain (sekolah dan masyarakat) untuk membentuk anak agar memiliki budi pekerti yang baik dan siap terjun dimasyarakat.²⁸

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Dikatakan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Selain itu, dengan lingkungan keluarga pula anak banyak memiliki waktu dan banyak melakukan interaksi.²⁹ Sehingga tidak heran jika memiliki pengaruh yang amat besar bagi pembentukan karakter anak. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang tidak memiliki

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Nazarrudin, *Pendidikan Keluarga; Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: NoerFikri Palembang, 2019), hlm 84.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.163

program formal sebagaimana lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, dan sebagainya. Pendidikan dalam keluarga terjadi secara alamiah dan seringkali tidak disadari terutama oleh orang tua itu sendiri.³⁰

Dalam hal ini, meskipun pendidikan keluarga dilakukan oleh masing-masing, namun pendidikan dalam keluarga juga merupakan tanggung jawab bersama sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berpendidikan. Sehingga tujuan pendidikan yakni untuk membentuk anak didik yang memiliki kecakapan intelektual, kepribadian yang baik, keterampilan yang mumpuni dan akhlak yang baik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dapat terwujud.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Selain itu, penelitian kualitatif juga bersifat induktif dimana peneliti akan membiarkan permasalahan muncul dari data kemudian dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi.³¹ Secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, antara lain: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan. Kedua, menggambarkan dan juga menjelaskan. Begitupun menurut Mc Millan and Schumacer bahwa penelitian kualitatif memiliki pengertian yang sama seperti diungkapkan diatas, yakni pertama, menguji atau

³⁰ Basidin Mizal, "Pendidikan dalam Keluarga, *Peuraden-International Multidisciplinary Journal*, 3, 2014, hlm.167.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 99.

memahami. Kedua, menemukan dan mengembangkan.³²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian analisis deskriptif. Peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam pendidikan khususnya konsep pendidikan anak dalam keluarga. Selain itu juga, menganalisis konsep pendidikan anak dalam keluarga dari perspektif tokoh psikologi agama dan pendidikan Islam yakni Zakiyah Dradjat.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah tulisan, ataupun sumber-sumber dokumen lain yang relevan. Studi kepustakaan (*library research*) juga merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode ini dipakai untuk meneliti konsep pendidikan anak dalam keluarga dan pemikiran Zakiyah Dradjat terhadap konsep tersebut ditunjang dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang sesuai dengan penelitian ini.

³² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 158.

3. Sumber Data Penelitian

Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta.³³ Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini.

a. Sumber Primer

Sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Islam dan Kesehatan Mental, Pendekatan Psikologis dan Fungsi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, Pendidikan Keimanan di Rumah Tangga bagi Anak, Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak* yang merupakankarya Zakiyah Daradjat.

b. Sumber Sekunder

Sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer. Misalnya buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, pendidikan anak, hal/ masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga dengan ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data- data tersebut adalah dengan

³³ Talizuduhu Ndraha, *Reseach: Teori, Metodologi II*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), hlm. 76.

metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.³⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dari sumber-sumber penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Untuk memahami dan menganalisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*).³⁵ Analisis isi buku berarti teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini secara fleksibel mengikuti pola analisis data kualitatif, yakni dengan langkah-langkah tersebut, yaitu:³⁶

- a. Reduksi Data, adalah proses berfikir sintesis untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus dengan hal penting dan mentransformasikan data kasar

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 202.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 159

³⁶ *Ibid.*, hlm.60

yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada data yang lebih penting, menarik, berguna serta aktual. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pengumpulan sumber data sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti.

- b. Penyajian Data, merupakan tahap kedua setelah reduksi data. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kumpulan data atau informasi secara sistematis dan jelas untuk membantu proses analisis. Peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan data yang dimaksud.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, kesimpulan penelitian ini diharapkan mendapatkan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran objek sebelumnya yang masih belum jelas menjadi jelas berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kemudian peneliti akan menyajikan data-data yang telah dikumpulkan dengan metode deskriptif analitik, cara berfikir induktif maka hasil temuan dapat disajikan secara lebih akurat dan dapat dideskripsikan dengan sistematika yang jelas dan baik.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan dikemukakan, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang wacana konsep pendidikan anak dalam keluarga.

Bab III berisi tentang Zakiyah Dradjat yang didalamnya diawali dengan biografi tokoh, latar belakang pendidikan, karya, pemikiran dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

Bab IV memuat pembahasan dan hasil penelitian, di dalamnya dipaparkan terlebih dahulu tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga, kemudian memaparkan hasil analisis penulis mengenai Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiyah Dradjat.

Bab V Penutup. Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan juga saran-saran dari hasil penelitian. Dan pada bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup.